



Menggali Nilai Kemanusiaan dalam Tafsir Maqāṣid al-Qur'an Perspektif Hannān Lahhām

Qurroh A'yuniyah*

IAIN MADURA

Abstrak: Tafsir Al-Qur'an di era kontemporer menghadapi tantangan isu-isu kemanusiaan, seperti keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Hannān Lahhām memberikan kontribusi signifikan melalui tafsir maqāṣid al-Qur'an, yang menekankan pentingnya keadilan dan relevansi nilai-nilai universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan Lahhām dalam menggali nilai-nilai kemanusiaan serta relevansi tafsirnya terhadap tantangan modern. Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menganalisis karya-karya Lahhām, seperti Maqāṣid al-Qur'an, serta literatur pendukung lainnya. Lahhām membagi maqāṣid Al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama: maqāṣid khalq, maqāṣid al-qadr, dan maqāṣid al-dīn. Ia berhasil menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan isu-isu kontemporer, termasuk keadilan gender dan pendidikan, serta menawarkan paradigma baru dalam tafsir Al-Qur'an yang bersifat normatif sekaligus aplikatif.

Kata kunci: Maqāṣid al-Qur'an, Hannān Lahhām, Nilai-Nilai Kemanusiaan, Keadilan Gender, Pemberdayaan Perempuan, Tafsir Kontemporer.

DOI: <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.148>

*Correspondence: Qurroh A'yuniyah

Email: ainunqolbiey@gmail.com

Received: 12-11-2024

Accepted: 20-12-2024

Published: 22-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Qur'anic interpretation in the contemporary era faces the challenges of humanitarian issues, such as gender justice and women's empowerment. Hannān Lahhām contributes significantly through maqāṣid al-Qur'an interpretation, emphasizing the importance of justice and the relevance of universal values. This study aims to explore Lahhām's approach in exploring humanitarian values and the relevance of his interpretation to modern challenges. Using the content analysis method, this study analyzes Lahhām's works, such as Maqāṣid al-Qur'an, as well as other supporting literature. Lahhām divides the Qur'anic maqāṣid into three main categories: maqāṣid khalq, maqāṣid al-qadr, and maqāṣid al-dīn. He successfully relates these values to contemporary issues, including gender justice and education, and offers a new paradigm in Qur'anic interpretation that is both normative and applicable.*

Keywords: *Maqāṣid al-Qur'an, Hannān Lahhām, Human Values, Gender Justice, Women Empowerment, Contemporary Interpretation.*

Pendahuluan

Penafsiran al-Qur'an terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk memahami pesan-pesan universal yang relevan dengan tantangan zaman. Salah satu pendekatan yang menjadi perhatian dalam kajian kontemporer adalah tafsir *maqāṣid*, yang menekankan tujuan utama wahyu ilahi sebagai panduan hidup yang berkeadilan dan harmonis. Pendekatan ini tidak hanya menggali makna literal ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga bertujuan memahami nilai-nilai yang mendasarinya, seperti keadilan sosial, pemberdayaan manusia, dan kesejahteraan umat. Pendekatan ini telah menjadi fokus para ulama seperti Yusuf al-Qaradawi, yang menyoroti pentingnya *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menjawab problematika modern.

Hannān Lahhām, seorang pemikir Muslim dari Suriah, menawarkan kontribusi signifikan dalam kajian tafsir *maqāṣid*. Ia mengembangkan pendekatan tematik yang mencakup tiga kategori utama: *maqāṣid khalq* (tujuan penciptaan), *maqāṣid al-qadr* (tujuan takdir Tuhan), dan *maqāṣid al-dīn* (tujuan agama). Lahhām juga memperkuat relevansi tafsir ini dengan realitas modern melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti penghapusan kekerasan dan pemberdayaan perempuan. Pendekatan Lahhām tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga kontekstual, sehingga memberikan relevansi baru dalam memahami makna al-Qur'an di tengah dinamika masyarakat modern.

Kajian terdahulu telah banyak membahas tafsir *maqāṣid*, di antaranya penelitian Rashid al-Ghannushi yang menekankan pada kebebasan publik sebagai salah satu aspek penting *maqāṣid al-sharī'ah*. Namun, fokus penelitian ini berbeda, karena memberikan perhatian khusus pada kontribusi Hannān Lahhām dalam mengintegrasikan tafsir *maqāṣid* dengan isu-isu gender dan hak perempuan dalam masyarakat Islam. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan, khususnya dalam menjawab kebutuhan umat Islam di era modern. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Hannān Lahhām mengklasifikasikan *maqāṣid* al-Qur'an, menganalisis keunikan pendekatannya dibandingkan dengan tokoh lain, serta mengevaluasi relevansi tafsirnya terhadap isu-isu modern, seperti pemberdayaan perempuan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks karya Hannān Lahhām, yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Analisis difokuskan pada identifikasi tema utama, pola berpikir, dan klasifikasi *maqāṣid* yang dikembangkan oleh Lahhām. Sebagai metode, analisis isi sangat sesuai untuk menggali makna yang terkandung dalam karya-karya Lahhām, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai *maqāṣid* dengan konteks modern.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis utama. Pertama, data primer berupa karya-karya Hannān Lahhām seperti *Maqāṣid al-Qur'an* (2004), yang menjadi landasan utama analisis. Kedua, data sekunder mencakup literatur lain yang relevan, seperti kajian oleh Farid Esack mengenai pluralisme dalam al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi yang mencakup catatan dan ringkasan dari berbagai referensi untuk mendukung analisis tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki validitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Biography of Hannān Lahhām

Pemahaman terhadap pemikiran seorang tokoh menjadi tidak sempurna tanpa terlebih dahulu mengenal biografi dan latar belakang intelektualnya. Dalam hal ini, Hannān Lahhām merupakan seorang pemikir Muslim kontemporer yang lahir di Damaskus, Suriah, pada tahun 1943. Ia adalah putri dari Muhammad Sa'di al-Munjid, yang lebih dikenal dengan nama Lahhām. Kehidupannya di masa kecil diwarnai oleh konflik keluarga yang jauh dari nilai-nilai Islam. Hal ini membentuk persepsinya bahwa Islam sering kali dipandang menyudutkan perempuan. Namun, pengalaman ini justru memotivasi Lahhām untuk mendalami Islam lebih dalam dan menyebarkan kebaikan di kemudian hari.

Pada usia 18 tahun, Lahhām menikah dengan Hasan Hilāl dan harus meninggalkan pendidikannya di Fakultas Sastra Arab, Universitas Damaskus, karena beban keluarga yang berat. Meski demikian, ia tetap melanjutkan pembelajaran secara mandiri dengan membaca dan mengikuti *halaqāt* ilmu di Damaskus. Salah satu tokoh yang sangat memengaruhi Lahhām adalah Jawdat Sa'īd, seorang pemikir Suriah yang mengajarkan prinsip anti-kekerasan dan progresivitas dalam Islam. Pemikiran Sa'īd sendiri banyak dipengaruhi oleh Malek Bennabi dalam isu-isu kesejarahan.

Melalui *halaqāt* tafsir yang diampu oleh Laila Sa'īd, saudari dari Jawdat Sa'īd, Lahhām mulai menaruh minat besar pada kajian tafsir al-Qur'an. Ia dikenal sebagai murid yang rajin dan konsisten mencatat setiap hasil kajian untuk dipelajari ulang. Ketika Laila Sa'īd berhalangan hadir, Lahhām sering kali diminta menggantikannya, dan ia menggunakan kitab-kitab tafsir seperti karya Ibn Kathīr, Sayyid Quṭb, dan Rashīd Riḍā sebagai referensi.

Pada tahun 1982, Lahhām pindah ke Arab Saudi bersama keluarganya. Di sana, ia memanfaatkan waktu untuk membaca buku dari berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, pendidikan, sejarah, dan sastra. Aktivitas intelektualnya semakin berkembang ketika ia diundang menjadi dosen tamu di Universitas King Abdul Aziz di Jeddah selama dua tahun, meskipun ia tidak memiliki gelar formal dari universitas tersebut. Setelah kembali ke Damaskus pada tahun 1993, Lahhām mendirikan *Nādī al-Ṭufūlah*, sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagai bentuk implementasi nilai-nilai anti-kekerasan yang ia pelajari.

Dalam perjalanan intelektualnya, Lahhām menghadapi berbagai tantangan, termasuk kritik tajam dari rekan-rekannya. Salah seorang kolega pernah menyarankannya untuk berhenti menulis tafsir dan lebih baik fokus pada sastra. Namun, Lahhām tidak menyerah. Ia justru mendapat dukungan dari Jawdat Sa'īd untuk melanjutkan karya-karya tafsirnya. Dukungan ini menguatkan tekad Lahhām untuk membuktikan bahwa perempuan juga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam dunia tafsir.

Salah satu karya awalnya, *Aḍwā' 'alā Sūrah Yāsīn* (1979), mendapat perhatian luas. Ia kemudian melanjutkan dengan menulis tafsir lain, seperti *Ta'ammulāt fī Sūrah al-Nisā'* (1986), *Maqāṣid al-Qur'an* (2004), dan banyak lagi. Dalam karya-karyanya, Lahhām sering kali mengintegrasikan nilai-nilai *maqāṣid* al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan gender, pemberdayaan perempuan, dan penghapusan kekerasan. Ia percaya bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Melalui perjalanan hidup dan intelektualnya, Hannān Lahhām menjadi simbol keberanian dalam menyuarakan pentingnya keadilan sosial dan pemberdayaan perempuan melalui tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya tidak hanya memperkaya diskursus tafsir maqāṣid tetapi juga memberikan solusi aplikatif untuk tantangan sosial di era modern. Dengan pendekatan yang inklusif dan progresif, Lahhām membuktikan bahwa tafsir al-Qur'an dapat menjadi panduan universal untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Maqāṣid al-Qur'an Perspective of Hannān Lahhām

Dalam pandangan Hannān Lahhām, *maqāṣid* al-Qur'an merupakan upaya memahami tujuan utama dari wahyu Ilahi, yang tidak hanya terbatas pada dimensi normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Lahhām mengelompokkan *maqāṣid* al-Qur'an ke dalam tiga kategori besar: *maqāṣid khalq* (tujuan penciptaan), *maqāṣid al-qadr* (tujuan takdir Tuhan), dan *maqāṣid al-dīn* (tujuan agama). Klasifikasi ini menunjukkan pandangan integralnya terhadap teks al-Qur'an yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Maqāṣid khalq, atau tujuan penciptaan, dibagi oleh Lahhām ke dalam dua aspek utama: tujuan penciptaan manusia (*maqāṣid khalq al-insān*) dan tujuan penciptaan alam semesta (*maqāṣid khalq al-kawn*). Dalam pandangannya, manusia adalah pusat dari penciptaan alam semesta, sehingga segala sesuatu yang ada di alam diciptakan untuk mendukung keberadaan manusia. Lahhām mengaitkan konsep ini dengan sejumlah ayat al-Qur'an yang menegaskan pentingnya manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai penerima amanah Ilahi.

Sementara itu, *maqāṣid al-qadr* membahas tentang tujuan Allah dalam menentukan takdir manusia. Lahhām mengidentifikasi beberapa tujuan utama dari konsep ini, seperti ujian bagi manusia untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta sebagai bentuk kasih sayang Allah melalui teguran atas kesalahan manusia. Konsep ini dirumuskan berdasarkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ujian kehidupan dan makna di balik takdir Ilahi.

Maqāṣid al-dīn, atau tujuan agama, merupakan kategori yang mendapatkan porsi terbesar dalam karya Lahhām. Ia menekankan bahwa tujuan utama agama adalah untuk menciptakan kebaikan bagi individu dan masyarakat, memajukan peradaban manusia, serta melestarikan nilai-nilai keimanan. Dalam pandangannya, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan transformasi sosial yang berkeadilan dan harmonis.

Pendekatan Lahhām terhadap *maqāṣid* al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri, yakni keberanian untuk mengaitkan tujuan-tujuan tersebut dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini, ia sering kali merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap perempuan, baik dalam konteks sosial maupun personal. Lahhām juga menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari misi keadilan universal yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Pemikiran Hannān Lahhām tentang *maqāṣid* al-Qur'an menawarkan paradigma baru dalam studi tafsir al-Qur'an. Pendekatannya yang inklusif dan relevan dengan tantangan

zaman menjadikan tafsir maqāṣid tidak hanya sebagai upaya memahami tujuan normatif wahyu, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan demikian, Lahhām telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan tafsir maqāṣid ke ranah sosial dan humanistik.

Pendekatan Hannān Lahhām terhadap *maqāṣid* al-Qur'an mencerminkan inovasi yang signifikan dalam kajian tafsir. Dalam bukunya *Maqāṣid al-Qur'an*, Lahhām mengklasifikasikan maqāṣid ke dalam tiga kategori utama: *maqāṣid khalq*, *maqāṣid al-qadr*, dan *maqāṣid al-dīn*. Kategori pertama, *maqāṣid khalq*, mengulas tujuan penciptaan manusia dan alam, yang menurut Lahhām dirancang untuk mendukung keseimbangan ekosistem dan harmoni sosial. *Maqāṣid al-qadr*, di sisi lain, membahas peran takdir Tuhan dalam membentuk kehidupan manusia. Lahhām menyoroti bahwa pemahaman takdir harus diarahkan untuk menguatkan iman dan menginspirasi tindakan positif. Sementara itu, *maqāṣid al-dīn* difokuskan pada penguatan spiritualitas individu dan kemajuan kolektif umat manusia, menjadikan agama sebagai landasan pembangunan sosial.

Keunikan pendekatan Lahhām terletak pada penekanannya terhadap isu-isu gender. Dalam tafsirnya, Lahhām memberikan perhatian besar pada pemberdayaan perempuan sebagai bagian integral dari *maqāṣid* al-Qur'an. Hal ini tampak dalam analisisnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, di mana ia menegaskan pentingnya keadilan gender sebagai prinsip universal yang tidak dapat diabaikan. Pendekatan ini berbeda dari tafsir tradisional yang cenderung mengabaikan isu gender atau meminggirkan peran perempuan dalam masyarakat Islam. Lahhām juga mengintegrasikan nilai-nilai *maqāṣid* dengan solusi praktis untuk isu-isu sosial modern, seperti penghapusan kekerasan, melalui tafsir yang inklusif dan progresif.

Implementation of Hannān Lahhām's Interpretation

Hannān Lahhām menerapkan pendekatan *maqāṣid* al-Qur'an dengan menjadikan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan sebagai landasan utama dalam interpretasi teks suci. Dalam penafsirannya terhadap QS. an-Nisā' [4]: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنَّىٰ وَتِلْكَ أَرْبَعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Lahhām menyoroti isu poligami yang sering kali diperdebatkan dalam masyarakat Muslim. Lahhām menekankan bahwa syarat utama poligami adalah keadilan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut. Namun, ia juga menegaskan bahwa keadilan yang dimaksud bukanlah sekadar pembagian material, tetapi mencakup aspek emosional dan spiritual, yang sulit dicapai secara sempurna oleh manusia.

Lebih lanjut, Lahhām merujuk pada QS. an-Nisā' [4]: 129, yang menyatakan bahwa manusia tidak akan pernah mampu berlaku adil sepenuhnya di antara istri-istri mereka, bahkan jika mereka sangat menginginkannya.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمِطْلَقَةِ....

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung...

Dalam pandangan Lahhām, ayat ini menjadi pengingat akan keterbatasan manusia dan pentingnya mengambil sikap bijaksana dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Ia juga mencatat bahwa konteks sosial saat ini, yang berbeda dari zaman nabi, menuntut penafsiran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, Lahhām memberikan perhatian khusus pada perlindungan hak-hak perempuan dalam pernikahan. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang poligami harus dipahami dalam kerangka *maqāṣid* al-Qur'an yang lebih luas, yaitu untuk menjaga martabat dan kesejahteraan perempuan. Dalam hal ini, Lahhām mengkritik praktik-praktik poligami yang dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Implementasi tafsir Lahhām juga terlihat dalam upayanya untuk mempromosikan pendidikan anak usia dini sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan. Dalam pandangannya, pendidikan adalah alat yang efektif untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan berkarakter. Oleh karena itu, ia mendirikan *Nādī al-Ṭufūlah* sebagai wadah untuk mewujudkan visi tersebut. Lahhām percaya bahwa pendidikan berbasis *maqāṣid* dapat menjadi solusi untuk berbagai tantangan sosial yang dihadapi umat Islam di era modern.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, Lahhām juga menganjurkan penerapan *maqāṣid* al-Qur'an untuk mengatasi problematika kemiskinan, ketimpangan gender, dan kekerasan struktural. Ia percaya bahwa al-Qur'an tidak hanya menawarkan panduan spiritual, tetapi juga solusi praktis untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Oleh karena itu, ia sering kali mengangkat isu-isu sosial kontemporer dalam penafsirannya, seperti pentingnya kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan dan laki-laki, serta perlindungan terhadap kelompok rentan di masyarakat.

Lahhām juga menghubungkan *maqāṣid* al-Qur'an dengan teori pendidikan modern. Ia menyoroti pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Malek Bennabi tentang pentingnya budaya membaca dan belajar untuk membangun peradaban yang unggul.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, Hannān Lahhām menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an dapat berfungsi sebagai instrumen untuk transformasi sosial. Ia mengajak umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai universal al-Qur'an yang mengutamakan

keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, Lahhām tidak hanya memberikan kontribusi intelektual dalam bidang tafsir, tetapi juga menawarkan solusi aplikatif untuk menghadapi tantangan global yang dihadapi umat Islam saat ini.

Kesimpulan

Pendekatan Hannān Lahhām dalam tafsir maqāṣid al-Qur'an menunjukkan inovasi yang signifikan dalam memahami tujuan wahyu Ilahi. Lahhām berhasil menjadikan maqāṣid al-Qur'an tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai panduan praktis yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Fokusnya pada keadilan gender, pemberdayaan perempuan, dan transformasi sosial menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki solusi universal bagi berbagai tantangan modern.

Melalui penafsirannya, Lahhām mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini terlihat jelas dalam pembahasannya tentang poligami, di mana ia menekankan pentingnya memahami keadilan secara holistik, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial. Selain itu, kontribusinya dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan penerapan maqāṣid al-Qur'an dalam membentuk generasi yang berakarakter dan anti-kekerasan.

Lahhām juga menjadikan tafsir al-Qur'an sebagai instrumen untuk menciptakan transformasi sosial. Ia mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan gender, dan perlindungan kelompok rentan, yang semuanya dikaitkan dengan maqāṣid al-Qur'an. Dalam konteks ini, Lahhām mengajak umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai universal yang mengutamakan kesejahteraan bersama dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, Hannān Lahhām telah memberikan kontribusi intelektual yang berharga, baik dalam bidang tafsir maupun dalam menjawab tantangan zaman. Karyanya membuka wawasan baru tentang bagaimana al-Qur'an dapat menjadi panduan hidup yang aplikatif dan relevan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Referensi

- Al-Ghannushi, R. (2015). *Public Freedoms in the Islamic State*, London: I.B. Tauris.
- Ali, H.N. (2021). An actionable anti-racism plan for geoscience organizations. *Nature Communications*, 12(1), ISSN 2041-1723, <https://doi.org/10.1038/s41467-021-23936-w>
- Al-Qaradawi, Y. (1996). *Approaches to the Objectives of Islamic Sharia*, Cairo: Dar al-Shorouq.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, London: Saqi Books.
- Bennabi, M. (1998). *The Question of Ideas in the Muslim World*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Departemen Agama. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism*, Oxford: Oneworld,

- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oxford: Oneworld.
- Fine, C. (2019). Women's value: beyond the business case for diversity and inclusion. *The Lancet*, 393(10171), 515-516, ISSN 0140-6736, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30165-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30165-5)
- Hanspach, J. (2020). Biocultural approaches to sustainability: A systematic review of the scientific literature. *People and Nature*, 2(3), 643-659, ISSN 2575-8314, <https://doi.org/10.1002/pan3.10120>
- Hossain, M. (2020). Do LGBT Workplace Diversity Policies Create Value for Firms?. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 775-791, ISSN 0167-4544, <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04158-z>
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kamali, M. H. (2003). *Principles of Islamic Jurisprudence*, Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kerr, R.B. (2022). Human and social values in agroecology: A review. *Elementa*, 10(1), ISSN 2325-1026, <https://doi.org/10.1525/elementa.2021.00090>
- Kim, M.E. (2020). Anti-Carceral Feminism: The Contradictions of Progress and the Possibilities of Counter-Hegemonic Struggle. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 35(3), 309-326, ISSN 0886-1099, <https://doi.org/10.1177/0886109919878276>
- Lahhām, H. *Maqāṣid al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Loyd, A.B. (2019). Associations of ethnic/racial discrimination with internalizing symptoms and externalizing behaviors among juvenile justice-involved youth of color. *Journal of Adolescence*, 75, 138-150, ISSN 0140-1971, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.07.012>
- Ngabaza, S. (2019). Sexuality education in South African schools: deconstructing the dominant response to young people's sexualities in contemporary schooling contexts. *Sex Education*, 19(4), 422-435, ISSN 1468-1811, <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1602033>
- Rahman, F. *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: University of Chicago Press.
- Sa'īd, J. (1998). *Islam and Nonviolence*, Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Sotto-Santiago, S. (2020). "I Didn't Know What to Say": Responding to Racism, Discrimination, and Microaggressions With the OWTfD Approach. *MedEdPORTAL: the journal of teaching and learning resources*, 16, 10971, ISSN 2374-8265, https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.10971
- Vries, E. De (2020). Debate: Why should gender-affirming health care be included in health science curricula?. *BMC Medical Education*, 20(1), ISSN 1472-6920, <https://doi.org/10.1186/s12909-020-1963-6>